

Meneladani Kecerdasan/Fathonah Nabi Muhammad SAW dalam Mengarungi Kehidupan

Agus Syukur*, Ratna Puspita**

*agus.gss@nusamandiri.ac.id, **ratnapuspita@nusamandiri.ac.id

*Fakultas Bisnis Digital, Universitas Nusamandiri, Jakarta

ABSTRACT

This research is motivated by several things, including the negligence of the majority of Muslim communities in emulating the intelligence of the Prophet Muhammad in facing and solving various life problems. The Muslim community's ignorance and unwillingness to study the history of the life of the Prophet Muhammad means that they have no guidance, so they cannot face, let alone solve, the problems of their lives. This research aims to reveal the essence of intelligence/fathonah possessed by the Prophet Muhammad SAW, which is then used as a reference for the Muslim community as a basis or reference in navigating a life full of all trials and problems. What is used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The results of this research are that the Prophet Muhammad had the most perfect and diverse intelligence (multiple intelligences), In fact, no one can match the intelligence possessed by the Prophet Muhammad. The diversity of intelligence he possesses has been proven by his having held all professions and succeeded in carrying them out well, he has been in trade, he is a teacher who teaches, he is a preacher, he is a state leader, he is a warlord, he is a diplomat, he is a thinker, and so on. Therefore, it is appropriate for every Muslim to emulate the intelligence of the Prophet Muhammad as a basis or guide in living a life full of problems and challenges.

Keywords: Intelligence, Fathonah, Prophet Muhammad SAW

Copyright © 2024 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW sejak kecil dikenal dengan julukan al Amin (orang yang dapat dipercaya) (Heriyansyah, H. 2018). Ia memiliki sifat yang sopan, berakhlak baik, dan suka menolong. Sehingga sebagian besar penduduk Makkah (kaum Quraish) terkesimak dengan sifat dan sikap yang dimilikinya itu. Dengan sifat amanah yang dimilikinya itu, Nabi Muhammad pernah dipercaya oleh penduduk Makkah sebagai

penggembala kambing. Ia menggembala kambing penduduk Makkah dengan penuh dedikasi, sehingga kambing-kambing yang digembalaknya menjadi gemuk dan berlimpah (Putri, K. D., 2018). Selain itu, Nabi Muhammad juga pernah dipercaya oleh saudagar terkaya di Makkah, yakni Khadijah untuk menjualkan barang dagangannya. Dengan dedikasi dan integritas yang dimilikinya, dagangannya pun mendapat keuntungan yang berlimpah, sehingga hal ini membuat Khadijah gembira (Hefni, U.A.,

2016).

Selain sifat amanah, ternyata Nabi Muhammad juga memiliki kecerdasan/fathonah yang cemerlang (Sayra, N & Juliandi, A., 2017). Sifat kecerdasan/fathonah ini telah dimilikinya sebelum Ia diangkat menjadi seorang Nabi (Baladina, 2012). Hal ini pernah dibuktikan saat peristiwa peletakan hajar aswad (batu hitam) di Ka'bah, dimana semua suku atau kabilah dari kaum Qurashih Makkah saling berebut dan merasa paling berhak dalam meletakkan hajar aswad kedalam dinding Ka'bah (DU, M. W., 2022). Ditengah kebuntuan dan kemelut perebutan, maka Nabi Muhamamd bertandang memberi solusi, yakni siapa saja yang berhasil bangun terlebih dahulu di malam hari, maka ia berhak untuk meletakkan hajar aswad kedalam dinding Ka'bah, maka kaum Quraish pun sepakat untuk solusi yang ditawarkan Nabi Muhammad. Ternyata Nabi Muhamamad sendiri yang berhasil bangun terlebih dahulu, namu Nabi Muhammad tidak menggunakan ego pribadinya atau kabilahnya sendiri untuk meletakkan hajar aswad tersebut, melainkan Ia meminta setiap kabilah menunjuk satu perwakilan untuk bersama-sama mengangkat hajar aswad kedalam dinding Ka'bah. Maka seluruh kabilah kaum Qurashih ridha dengan solusi yang diberikan oleh Nabi Muhammad.

Kecerdasan Nabi Muhammad juga sudah diterpakan saat ia berdagang. Ia selalu menerapkan sifat jujur dalam berdagang, ia jujur dengan kualitas barang dagangan dengan keseimbangan harga yang distandarkan pada barang tersebut, tentunya hal ini membuat para konsumen menjadi puas dan cenderung menjadi pelanggan setia (Yahya, 2020). Kecerdasan Nabi Muhammad juga tidak hanya pada urusan permalahan hidup semata, akan tetapi ia juga memiliki kecerdasan spiritual yang dalam dan tajam, hal ini dibuktikan dengan Ia sering merenungi kehidupan kaum Quraish

Makkah, dimana ia merasa aneh dan janggal kepada penduduk Makkah yang menyembah berhala yang dibuatnya sendiri, penindasan keapda kaum wanita, penistaan kepada kaum budak, dan sebagainya (Muhammad, 2023). Kemudian ia sering melakukan khalwat (kontemplasi) di bukit-bukit dan di gua-gua yang ada di sekitaran Makkah, hingga akhirnya Allah memberikan amanah kepadanya untuk mengemban amanah besar berupa risalah kenabian.

Tentunya dengan dijadikannya Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah kenabian, maka sudah tentu, segala teladan, sikap, dan sifatnya bisa ditiru dan diteladani oleh Ummatnya sendiri. Akan tetapi, justru banyak dari ummatnya yang lalai, dan bahkan ummat beragama lain yang justru meneladani teladan Nabi Muhammad, sehingga mereka memiliki peradaban yang lebih maju. Sementara ummatnya sendiri kadang lalai dengan figur teladan Nabi Muhamamd itu sendiri. Mereka hanya mengenali Nabi Muhammad sebagai Nabi saja, akan tetapi tidak mau mempelajari dan memahami disetiap sendi ajaran Nabi Muhammad, diaman ia adalah figur teladan dalam setiap sendi kehidupan ummat manusia. Dari beberapa pandangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema "Meneladani Kecerdasan/Fathonah Nabi Muhammad SAW dalam Mengarungi Kehidupan".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang berusaha untuk mengungkap sebuah makna dibalik fenomena, sehingga menghasilkan sebuah pola (Nurgrahani, 2014). Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma *interpretevisme*, yakni sebuah paradigma yang bersifat idealis dan humanis dalam memandang hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kesadaran atas

tindakan-tindakan yang dilakukannya, sehingga dibutuhkan interpretasi dan pemaknaan terhadap tindakan-tindakannya (Subandi, 2006). Lexy J. Moleong dalam (Sri Wahyuni, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa, bagaimana, mengapa, dimana, tentang suatu fenomena atau gejala yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti dapat memberi sebuah makna dari fenomena atau gejala tersebut (Wahyuni & Aisyaroh, 2018).

C. PEMBAHASAN

Konsep Kecerdasan/Fathonah Nabi Muhammad

Fatimatuz Zahroh mengatakan bahwa Fathonah adalah potensi kecerdasan seseorang dalam memahami dan menghayati tugas dan kewajibannya sebagai manusia. Dengan pengoptimalan potensi fathonah (kecerdasan), manusia bisa menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif, selama ia masih mau berusaha dan belajar untuk mengoptimalkan kecerdasannya (Zaroh & Nafik, 2015).

Fathonah merupakan salah satu dari sifat yang wajib dimiliki oleh para Nabi, termasuk nabi kita Baginda Nabi Muhammad SAW. Nabi-nabi lain-pun memiliki sifat fathonah (cerdas), diantaranya adalah nabi Yusuf, dimana dengan kecerdasannya, ia bisa menjadi seorang menteri perdagangan dan bisa memperbaiki perekonomian negara Mesir saat itu. Hal ini dinyatakan didalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 55 yang berbunyi:

قال اجعلني على خزائن الأرض إني حفيظ عليم (يوسف: 55)

Artinya: Nabi Yusuf berkata: Jadikanlah aku seorang menteri perekonomian, sesungguhnya aku adalah orang yang bisa menjada amanah dan berpengetahuan. (Yusuf: 55).

Adapun sifat fathonah (cerdas) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad tentunya memiliki cakupan yang lebih luas dibanding dengan fathonah (kecerdasan) yang dimiliki oleh nabi-nabi lain, sebab beliau adalah nabi terakhir dan nabi paling sempurna. Kecerdasan (fathonah) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad merupakan anugerah pemberian Allah yang nantinya digunakan untuk kepentingan dakwah menyebarkan agama Islam di muka bumi bahkan nabi Muhammad menjadi penebar rahmat bagi alam semesta. Allah berfirman:

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين (الأنبياء: 107)
Artinya: "Dan tiadalah kami mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk menebar cinta kasih kepada sekian alam". (Al-Anbiya: 107).

Tentunya sifat fathonah diperukan oleh Nabi Muhammad dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Sifat fathonah yang dimiliki Nabi Muhammad juga tercermin dalam hadis-hadis yang keluar dari dirinya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih perlu penafsiran. Sifat fathonah yang dimiliki oleh Nabi Muhammad juga berguna dalam memecahkan permasalahan ummat manusia. Oleh sebab itu, fathonah yang dimiliki Nabi Muhammad merupakan bagian dari hikmah yang diberikan oleh Allah. Allah berfirman:

يؤتي الحكمة من يشاء ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا، وما يذكر إلا أولو الألباب (البقرة: 269)

Artinya: Allah akan memberi hikmah (kebijaksanaan) kepada siapa saja yang dikehendakinya. dan barang siapa yang diberi ilmu hikmah, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang sangat banyak. Dan tiadalah seseorang yang mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang memiliki akal sempurna. (Al-Baqarah: 269) (Azis, 2020).

Sifat fathonah dalam diri Nabi Muhammad dapat diteledani dalam berbagai aspek, yakni saat beliau menjadi seorang pedagang

, saat beliau menjadi seorang penggembala, saat beliau menjadi seorang pemimpin, saat beliau menjadi panglima perang saat beliau berinteraksi dengan masyarakat, saat beliau bercengkrama dengan keluarga, saat beliau memecahkan masalah ditengah masyarakat, saat beliau mengelola negara dan sebagainya (Rahayu, 2021). Allah berfirman:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله
واليوم الآخر وذكر الله كثيرا (الأحزاب: 21)

Artinya:”Sungguh telah ada dalam diri Baginda Rasulullah teladan yang baik bagi siapa saja yang mengharap keridha’an Allah dan datangnya hari akhir, dan ia menyebut nama Allah dalam jumlah yang banyak. (Al-Akhzab: 21).

Diantara keteladanan Nabi Muhammad adalah bahwasanya beliau adalah seorang pendidik sejati. Didalam mendidik, beliau selalu menggunakan strategi yang tepat dan sesuai dengan kecenderungan potensi sahabat yang dalam hal ini sebagai pendengar (peserta didik yang diajarnya). Nabi Muhammad memiliki berbagai cara agar pesan-pesan yang disampaikan dalam pengajarannya dapat diterima oleh setiap level dan lapisan tingkatan kecerdasan sahabat-sahabatnya (Hanipudin, 2020). Hal ini relevan dengan pendapat Muhammad Almaliki (Ulama besar Makkah) didalam kitabnya yang menyatakan:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أفصح خلق الله تعالى
لسانا، وأوضحهم بيانا، أوتي جوامع الكلم وبدائع الحكم،
وقوارع الزجر، وقواطع الأمر، والقضايا المحكمة،
والوصايا المبرمة، والمواعظ البالغة، والحجج الدامغة،
والبراهين القاطعة، والأدلة الساطعة، وقد تحدث عن نفسه
في هذا الميدان فقال: أنا محمد النبي الأمي، قالها ثلاثا،
ولا نبي بعدي، أوتيت فواتح الكلم وخواتمه وجوامعه
(رواه أحمد في المسند وغيره)

Dari keterangan diatas dapat diartikan bahwa Nabi Muhammad adalah ciptaan Allah yang paling fasih lisanya dan paling jelas keterangan bicarannya. Beliau diberi beragam dialog bahasa, dan inovasi ilmu hikmah, problem solver (pemecah masalah),

pemutus sebuah perkara, pencetus kebijakan hukum, pemberi wasiat yang membekas, nasihat yang fasih, argumen yang meyakinkan, dan memiliki dalil-dalil yang jelas. Beliau bersabda mengenai kesempurnaan lisan yang dimilikinya sebagai berikut: “Aku adalah Muhammad seorang nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis), beliau mengucapkannya 3 kali. Dan tiak ada nabi setelahku diutus, aku diberi kunci beragam model perbincangan, dan aku diberi ragam tingkat dialog setiap bahasa (Kamil, 2007).

Adapun kecerdasan (fathonah) yang dimiliki Nabi Muhammad dipergunakan untuk kebermanfaatn antar sesama manusia. Hal ini dibuktikan dengan beliau mendidik, menyeru dan membimbing serta membina para sahabat-sahabatnya dari kebodohan (jahiliyah) menuju pribadi-pribadi yang memiliki peradaban, pengetahuan dan berakhlak mulia (Rumondor, 2019).

Adapun kecerdasan Nabi Muhammad merupakan kecerdasan paling sempurna. Karena beliau dianugerahi oleh Allah dengan anugerah akal yang paling sempurna dibanding dengan nabi-nabi lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Almaliki:

ولقد بلغ نبينا محمد صلى الله عليه وسلم من أرجحية العقل
وكماله الغاية القصوى التي لم يبلغها أحد سواه، وذلك
بنعمة الله تعالى وفضله عليه الصلاة والسلام، وقال الله
تعالى: ن، والقلم وما يسطرون، ما أنت بنعمة ربك
بمجنون (القلم: 1-2). أي: أنت في أعلى مستوى من
كمال العقل وسمو الفكر، ولقد أقسم الله بقوله: "ن، والقلم
وما يسطرون" وهو المدد الإلهي الفياض، وبالقلم الأول
المستفيض وبما سطره المسطرون في المستوى الأعلى
الذي سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم فيه صريف
أقلامه وما تسطره الأقلام المستمدة من القلم الأول.
أقسم بهذا القسم العظيم على سعة عقل هذا الرسول الكريم
وإنه ليس فيه شائبة جنون، وإنما هو صاحب العقل
الأكمل والعلم الواسع الأفضل، وأنه كيف لا يكون عقله
فوق كل العقول، وقد أنعم الله عليه وأكرمه فخصه بالنبوة
الجامعة والخاتمة والرسالة العامة ونزول القرآن الجامع
للعلوم كلها فإن هذه النعم لا يتحملها إلا من خصه الله

تعالى بأكمل العقول وأرجحها، ولذا قال: " ما أنت بنعمة ربك بمجنون" أي ما أنت بسبب نعمة ربك عليك بالنبوة والرسالة والقرآن الجامع لأنواع العلوم والحكمة، ما أنت بمجنون. فهو ينفي ما اختلفه أعداؤه صلى الله عليه وسلم ويثبت له بالدليل القاطع ارجحية العقل والحكمة.

Dalam kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan Nabi Muhammad mencapai pada puncak kesempurnaan tertinggi, yang mana semua itu adalah nikmat dan anugerah yang telah Allah berikan kepadanya. Sampai Allah berfirman didalam al-Qur'an surah al-Qalam ayat 1-2, yang artinya: "Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis (1), tiadalah engkau (Muhammad) sebab nikmat Tuhanmu menjadi gila (2). Yakni engkau (Muhammad) berada didalam kesempurnaan akal dan keluhuran daya berfikir. Hingga Allah bersumpah dalam firmanya "demi pena dan apa yang mereka tulis". Kesempurnaan akal merupakan anugerah ilahi yang berlimpah ruah. Dan dengan Allah bersumpah dengan menggunakan nama pena maka berlimpah ruah lah anugerah ilmu pengetahuan yang luas, kemudian Allah melanjutkan lagi dengan bersumpah demi apa yang mereka tulis (sebagai cara lahirnya ilmu pengetahuan) serta dengan apa yang telah ditulis oleh pena-pena yang ada di dunia, maka tersebar luaslah ilmu pengetahuan.

Allah bersumpah dengan sumpah yang tergolong sumpah yang agung ini untuk menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki akal dan kecerdasan yang sangat luar biasa dan ia tidak menjadi gila sebab keluasan ilmu dan anugerah ini. Karena Allah telah memberi kekhususan kepada beliau dan menganugerahi berbagai nikmat yang luar biasa, diantaranya nikmat kenabian, nikmat pamungkas kenabian, pengutusan secara umum, serta diberi anugerah nikmat al-Qur'an yang didalamnya mencakup seluruh ilmu pengetahuan dan hikmah. Maka dengan anugerah nikmat yang besar ini, Nabi Muhammad tidak menjadi

gila atau disebut gila. Hal ini semua (anugerah) yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad telah membantah dan mematahkan pada kaum kafir yang mengaggapnya sebagai seorang yang gila, dan kemudian Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah pemilik akan (kecerdasan) yang sempurna (Kamil & Almaliki, 2007).

Sifat fathonah (kecerdasan) dalam diri Nabi Muhammad yang terkandung dalam perbuatan maupun ucapannya mengandung nilai-nilai kepribadian yang diharapkan oleh tujuan pendidikan di masa depan, yakni berpikir kreatif, inovatif dan pemecahan masalah (problem solving). Diantara salah satu contohnya adalah saat beliau memecahkan masalah yang terjadi diantara suku Quraish saat mereka berkompetisi untuk meletakkan hajar aswad didalam ka'bah, dimana mereka saling bersaing agar menjadi suku pertama yang bisa meletakkan hajar aswad. Ditengah-tengah panasnya persaingan itu justru Nabi Muhammad Muncul sebagai penengah dan berhasil mempersatukan suku-suku Quraish dengan melibatkan setiap perwakilan suku untuk turut serta dalam meletakkan hajar aswad di dalam ka'bah. Hal ini sebagaimana disebutkan:

وحل مشكلة لوضع الحجر الأسود * في الكعبة حيث أبانا
عن سعة العقل ووقاد الحجا * سبحان من علمه وأعان

Kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kecerdasan yang dimiliki Nabi Muhammad, maka permasalahan pelik yang sedang dihadapi suku-suku Quraish menjadi teratasi dan mendapat solusi yang sama-sama membuat tenang dan nyaman antar sesama (Hafidz & Dhiya'ullami, 2013).

Begitu juga dengan daya berpikir kreatif dan inovatif Nabi Muhammad dibuktikan dengan beliau membangun masjid quba' dan masjid nabawi sebagai pusat dakwah, ekonomi, sosial dan sebagainya. Serta perkataan-perkataan beliau yang ahirnya menjadi rujukan sumber ajaran Islam (hadis nabi),

dimana isi dari hadis-hadis yang dikeluarkan dari lisanya berupa solusi, saran, dan petunjuk agar ummatnya selamat dan sukses dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Semisal hadis Rasulullah yang berkaitan dengan persiapan generasi muda masa depan agar berlatih berenang dan memanah serta kaum perempuan agar berlatih menjahit. Dimana hadis ini dimaksudkan agar generasi muda mampu berkreasi dan bertahan hidup. Nabi bersabda:

علموا أولادكم السباحة والرمية، ونعم لهو المؤمنة في بيتها المغزل، فإذا دعاك أبواك فأجب أمك. (رواه الديلمي)

Artinya:”Ajarilah anak kalian berenang dan memanah, dan sebaik-baik senda gurau seorang perempuan mukmin adalah di rumah dengan kesibukan menjahit, dan jika kedua orang tuamu memanggilmu, maka penuhilah terlebih dahulu panggilan Ibumu. (HR. Al-Dailami).

Sifat fathonah dapat dijadikan sebagai dasar dan strategi seorang muslim dalam menjalani kehidupannya. Dengan mengoptimalkan potensi fathonah (kecerdasannya) maka seorang muslim dapat mencapai kesuksesan dunia maupun akhirat. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa anugerah terbesar yang dikaruniakan oleh Allah kepada hambanya adalah anugerah fathonah (kecerdasan/intelektualitas). Allah berfirman:

وهو الذي مد الأرض وجعل فيها رواسي وأنهاراً، ومن كل الثمرات جعل فيها زوجين اثنين يغشي الليل النهار، إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون (الرعد: 3)

Artinya:” Dialah Allah yang telah membentangkan bumi raya dan menjadikan gunung-gunung dan bengawan-bengawan berada di atasnya. Dan ia pula yang menjadikan buah-buahan berpasangan tertanam di atasnya, ia pula yang membalikkan malam menjadi siang. Sesungguhnya didalam semua itu, ada tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum (orang-orang) yang berfikir. (Al-Ra’du: 3) (Rahim

& Nirwana, 2020).

Akis Indriana Rahayu mengatakan bahwa pembentukan karakter seseorang (sebagaimana terkandung dalam kebijakan nasional dalam pembangunan karakter bangsa tahun 2010) dapat dibentuk melalui keterpaduan 4 aspek, yakni aspek olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa-karsa. Adapun didalam aspek olah pikir, meliputi kecerdasan, berpikir kritis, berpikir kreatif, produktif, inovatif, reflektif, visioner dan berorientasi kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sangat relevan dengan kepribadian Nabi Muhammad yang senantiasa cerdas dalam bertindak dan menyelesaikan masalah, kreatif, dan dinamis (Rahayu, 2021).

Di era digital 4.0, tantangan perkembangan zaman semakin kompleks, maka sebuah negara jika tidak ingin kalah dalam berkompetisi maka harus mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki 4 kompetensi, yakni kretaitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi. 4 kompetensi ini merupakan terjemah dari sifat fathonah (kecerdasan) yang harus dimiliki oleh manusia di era globalisasi. Kecerdasan bukan hanya permasalahan akademis saja, melainkan mencakup keterampilan hidup (life skill) dan keterampilan rasa (soft skill) yang tercermin dalam diri seseorang.

Adapun karakteristik kepribadian seseorang yang memiliki sifat fathonah adalah sebagai berikut: pertama, memiliki kebijaksanaan. Kedua, memiliki integritas. Ketiga, memiliki kesadaran untuk senantiasa belajar. Keempat, memiliki sikap proaktif. Kelima, dapat dipercaya. Keenam, berusaha menjadi yang terbaik. Ketujuh, memiliki rasa empati terhadap orang lain. Kedelapan, memiliki emosi yang matang. Kesembilan, memiliki keseimbangan dalam berpikir dan bersikap. Kesepuluh, memiliki misi yang jelas. Kesebelas, memiliki kecakapan dan keterampilan (kompetensi) (Musyrifin,

2020). Dari sebelas karakteristik tersebut maka ada tiga karakteristik yang mengandung dimensi *multiple intelligences*, yaitu memiliki kesadaran untuk senantiasa belajar, berusaha menjadi yang terbaik (berkaitan dengan *discovery ability*) dan memiliki kecakapan dan keterampilan.

Sifat fathonah (cerdas) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad merupakan teladan bagi manusia, dimana kecerdasan beliau meliputi kecerdasan yang beragam (majemuk) atau *multiple intelligences*. Hal ini dibuktikan dengan kecakapan dan keterampilan-nya beliau dalam berdagang (berkaitan dengan kecerdasan linguistik dan interpersonal), memecahkan masalah umat (berkaitan dengan kecerdasan logis-matematis), memimpin perang (berkaitan dengan kecerdasan visual-spasial), melakukan kontemplasi dan refleksi atau perenungan terhadap kebesaran Allah (berkaitan dengan kecerdasan naturalis dan intrapersonal), menyukai kegiatan olahraga semisal memanah dan berlari (berkaitan dengan kecerdasan kinestetik), menyukai syair-syair pujian dari para sahabat (berkaitan dengan kecerdasan musikal).

Dengan keteladanan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad yang menjadi figur utama dalam agama Islam, dalam hal ini keteladanan sifat fathonah (cerdas), yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah (*problem solving*, membuat kreativitas, berpikir kritis dan sebagainya), maka hal ini patut untuk ditiru dan diteladani juga oleh ummatnya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Musyrifin, 2020).

Dari beberapa pandangan mengenai konsep kecerdasan/fathonah yang dimiliki oleh Nabi Muhammad, maka penulis menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang memiliki kecerdasan paling sempurna dari seluruh makhluk/ciptaan Allah dimuka bumi. Selain sempurna, ia juga memiliki kecerdasan yang

beragam (*multiple intelligences*), hal ini bisa dibuktikan melalui keberhasilannya dalam berbagai profesi yang pernah diembkannya, baik sebagai pekerja (menggembala kambing), berdagang, mengajar, berdakwah, berdiplomasi, memimpin negara, memutuskan sebuah hukum atas sebuah perkara, mengatu sisasat perang, dan sebagainya.

Tentunya segala sesuatu yang melekat pada diri Nabi Muhammad, baik dari segi ucapan, perbuatan, sikap, atau sifatnya sangat patut bahkan wajib dijadikan teladan bagi ummatnya. Tentunya dalam hal ini, kecerdasan/fathonah Nabi Muhammad perlu dijadikan rujukan oleh ummat muslim dalam mengarungi dan memecahkan masalah kehidupannya, atau dalam dunia pendidikan, seyogyanya dengan meneladani figur Nabi Muhammad, lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan profil lulusan yang memiliki kecerdasan yang meliputi inovatif, kreatif, berpikir kritis, dan kolaboratif. Dengan kecerdasan ini, tentunya akan mewujudkan keterampilan yang baik dan unggul, baik keterampilan hidup (*life skill*), maupun keterampilan rasa (*soft skill*).

D. KESIMPULAN

Sejatinya Nabi Muhammad adalah manusia pilihan Allah sebagai Nabi pembawa rahmat bagi sekian alam. Sejak lahir, ia sudah memiliki tabiat yang mulia, ia memiliki budi pekerti yang luhur, akhlak yang baik, sopan santun, jujur, pemberani, ksatria, amanah, dan cerdas. Namun, masyarakat Makkah lebih mengenalnya sebagai sosok yang dapat dipercaya, maka mereka memberi julukan kepadanya dengan gelar al Amin. Banyak orang yang ketika sebuah urusan dipegang oleh Nabi Muhammad, maka mereka otomatis langsung merdihainya. Maka dari itu banyak dari orang-orang Makkah mempercayakan sebuah urusan kepada Nabi Muhammad, semisal mempercayakan hewan ternaknya untuk dikembalarkannya, mempercayakan

berang dangannya untuk diperdagangkannya, dan sebagainya.

Selain amanah dan sifat mulia lainnya, Nabi Muhammad juga memiliki kecerdasan/fathonah, baik dari sebelum kenabian maupun sesudah diangkat menjadi seorang Nabi. Hal ini semisal ketika peristiwa peletakan hajar aswad kedalam dinding Ka'bah, dan sebagainya. Kemudian setelah mendapat wahyu kenabian, tentunya kecerdasannya semakin meningkat, sebab setiap pemikiran dan besitan hatinya senantiasa dibimbing oleh Allah, melalui perantara Malaikat Jibril. Dengan demikian, kecerdasannya semakin sempurna.

Dengan anugerah kecerdasan yang dimilikinya, maka Nabi Muhammad berhasil mengajarkan risalah kenabiannya, berupa syariat Islam. Ia juga berhasil dalam memimpin negara, menyerukan dakwah, berdiplomasi, berdagang, bekerja dan sebagainya. Tentunya, figur teladan kecerdasan Nabi Muhammad sangat patut diteladani oleh masyarakat muslim dalam mengarungi dan memecahkan permasalahan kehidupannya sehari-hari. Terlebih pada lembaga pendidikan Islam, seyogyanya bisa menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul

DAFTAR PUSTAKA

Akis Indriana Rahayu, *Sifat-Sifat Rasulullah SAW Sebagai Dasar Pendidikan Karakter, seminar Nasional dies Natalis ke- 41*, (Surakarta: Universitas Tunas

Ahmad Putra dan Prsetyo Rumondor, 2019, *(Rasulullah Sebagai Konselor Proffesional*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Jurnal: al-Tazkiyah, Vol. 8, No. 2,) hal. 108

Baladina, N. (2012). *Membangun Konsep*

Enterpreneurship Islam. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 13(2), 123-136.

DU, M. W. A. (2022). *SENI KEPEMIMPINAN ALA NABI Menjadi Pemimpin Sejati Sesuai Sunah* (Vol. 157). Araska Publisher.

Hefni, U. A. (2016). *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul*. SAUFA.

Heriyansyah, H. (2018). Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad SAW. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(02), 190-205.

Farida Nurgrahani, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: TP, hal. 19

Fatimatuz Zahroh dan Muhammad Nafik, 2015, *Nilai Fathonah dalam Pengelolaan Bisnis di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo*, (Jurnal JESTT Vol. 2 No. 9,) hal. 752

Indriyani, N. (2016). *Prilaku Bisnis Muhammad Saw. Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam. HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 18-33.

Ilhamda Azis, 2020, *Keteladanan Sifat Rasulullah Muhammad SAW dalam Etika Profesi Akuntan Publik*, (Jurnal: e-Jurnal Akuntansi e-ISSN 2302-8556, Vol. 30 No. 5,) hal. 1149

Muhammad Almaliki, *Muhammad Insanul Kamil*, 2007, (Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah,) hal. 46

Muhammad, S. (2023). *STRAREGI DAKWAH JUGURAN SYAFAAT DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL JAMAAH DI BANYUMAS* (Doctoral dissertati

- on, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Nur Hasna Fajriah dkk, *Upaya Penerapan Sifat Wajib Rasul di Era Digital Melalui Pemanfaatan Kriptografi dalam Pengiriman Pesan, Prodi Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UNI Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, (Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 3) hal. 40
- Putri, K. D. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Khadijah* Karangan Abdul Mun'im Muhammad (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rahman Rahim dan Saina Nirwana, 2020, *Strategi Mewujudkan Pasar Niaga Daya Menjadi Pasar Islami Berbasis FAST (Fathanah, Amanah, Siddiq, Tabligh) di Daya Kota Makassar*, (Ar-Ribh: Jurnal Ekonomi Islam Vol.3 No. 1,) hal. 65
- Sayra, N., & Juliandi, A. (2017). *Kepemimpinan dalam perspektif Islam. Jurnal Riset Sains Manajemen*, 1(1), 43-54.
- Sri Wahyuni dan Noveri Aisyaroh, 2018, *Studi Deskriptif Kualitatif Penyebab Kenakalan Remaja di SMP Islam Nudia Semarang*, (Jurnal Keperawatan Intan Husada, Vol. 6, No. 2,) hal. 11 Pembangunan Surakarta, E ISSN 2807-6397- P ISSN 2807-6400), hal. 24
- Sarno Hanipudin, 2020, *Konsepsi Guru Modern dalam Pendidikan Islam* (Institut Agama Islam Ghozali (IAIIG) Cilacap LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), (Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 8, No. 3,) hal. 347
- Umar bin Hafidz, *Maulid Dhiya'ullami'*, Bab ke-9, Baris ke-12, (Yaman: Darul Musthafa)
- Sayyid Ahmad Al-Hasyimiyyi, *Mukhtar Ahadis Annabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (Semarang: Kreta Putra) hal. 98
- Tjipto Subandi, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, hal. 10
- Yahya, A. B. (2020). Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1).
- Zaen Musyirifin, 2020, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral*, (Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 11 No. 2,) hal. 156
- Zaen Musyirifin, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral*, (Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 11 No. 2, 2020) hal. 165